

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang kini sedang melanda hampir seluruh negara telah menimbulkan sebuah fenomena. Fenomena tersebut berkembang dan menyebar melewati batas negara, batas budaya ke seluruh dunia. Menurut Jamiah (2010, hlm. 167) mengatakan bahwa “Globalisasi dipandang sebagai suatu proses sosial yang akan membawa seluruh bangsa dan negara semakin terikat satu sama lain, mewujudkan suatu tatanan kehidupan baru dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat”. Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat dewasa ini telah memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk dapat menjelajahi seluruh pelosok dunia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui media yang semakin terbuka dan mudah diakses membuat masyarakat luas dapat dengan mudah menerima berbagai informasi dan kebudayaan dari luar. Salah satu fenomena yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah Korean Wave atau Gelombang Korea yang kemudian dikenal dengan istilah *Hallyu*.

Korea, adalah sebuah negara yang berada di kawasan Asia Timur. Tepatnya disebelah timur laut Cina. Dahulu korea merupakan sebuah semenanjung yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Choson. Saat ini korea terbelah menjadi dua Negara yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. “Syngman Rhee dipilih menjadi presiden pertama Republik Korea pada tahun 1948. Sementara itu, disebuah utara garis lintang 38, pemerintah komunis didirikan di bawah kepemimpinan Kim Il-Sung” (Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea, 2008, hlm. 33). Berbicara mengenai Negara Korea, kebanyakan orang akan lebih mengenal Korea Selatan dibandingkan dengan Korea Utara. Hal ini dikarenakan sifat Korea Selatan yang lebih terbuka dibandingkan dengan Korea Utara lebih terkenal dengan sifat Komunisnya yang menutup diri dengan dunia luar. Karena itulah, meskipun kedua negara ini mempunyai latar belakang sejarah yang sama namun dalam perkembangan kehidupan selanjutnya mereka mengalami perbedaan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek, salah satunya perkembangan budaya. Korea Selatan

menggunakan Gelombang Korea atau *Hallyu Wave* untuk memperkenalkan Korea di mata dunia.

Globalisasi tidak hanya telah berhasil membuat tiap negara saling menerima pengaruh budaya satusama lain, namun juga globalisasi ini turut melatarbelakangi munculnya *Hallyu Wave* di Korea Selatan sendiri. Lukmanda dalam Mahayana, dkk (2013, hlm. 88) menyebutkan bahwa

Globalisasi mengakibatkan erosi budaya Korea Selatan, yang artinya semakin berkurangnya minat masyarakat Korea Selatan terhadap budaya mereka sendiri. Konsekuensinya, Korea Selatan melakukan segala upaya untuk memperkuat industri budaya mereka. Erosi budaya ini disebabkan masuknya budaya modern dari dunia Barat, misalnya produk Hollywood yang mengakibatkan kalahnya industry budaya local di Korea Selatan. Atas dasar globalisasi inilah Korea Selatan berusaha membangkitkan kembali industri budayanya. Globalisasi telah mendorong masyarakat local untuk menemukan kembali budaya mereka yang telah terabaikan menuju modernisasi Barat selama decade terakhir. Dengan ini dapat dipahami bahwa *Hallyu* merupakan suatu konsep dari masyarakat Korea Selatan yang mempertahankan identitas lokal dalam konteks global dan memanfaatkan konteks global tersebut untuk menjadi budaya modern serta menyebarkannya ke dunia internasional.

*Hallyu Wave* merupakan istilah yang digunakan sebagai sebutan untuk menyebarnya kebudayaan Korea Selatan didunia internasional. Tidak hanya menyebar begitu saja namun kebudayaannya ini kemudian dikenali dan diakui oleh masyarakat internasional sebagai fenomena yang luar biasa. *Hallyu Wave* saat ini telah banyak mempengaruhi masyarakat, tidak hanya masyarakat diwilayah Asia Timur namun juga menyebar ke wilayah Asia lainnya bahkan sampai ke Eropa dan Amerika.

Setidaknya ada enam sumber power dari *Hallyu Wave*, yaitu Drama dan Film, Musik (*K-Pop*), Fashion, Nilai Konfusianisme, kesesuaian dengan selera publik, dan terakhir adanya pameran dan pertunjukan budaya Korea (Lukmanda dalam Mahayana, dkk 2013, hlm. 101-106). Kemampuan pemerintah Korea Selatan dalam mengemas *Hallyu Wave* membuat gelombang tersebut menjadi sebuah fenomena yang mendunia sampai saat ini.

**Syifa Fauziyah, 2018**

**HALLYU WAVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP REMAJA INDONESIA TAHUN 1997-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Periode tahun 80-an sampai akhir 90-an merupakan periode penting bagi perkembangan film Korea Selatan. Tahun 1988 dibawah tekanan Amerika Serikat, Korea Selatan membuka pasarnya terhadap industri raksasa perfilman *Hollywood*. Hal ini berdampak pada runtuhnya industri perfilman lokal Korea Selatan dan akhirnya secara perlahan film produksi dalam negeri mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Namun pemerintah Korea Selatan menyadari keuntungan yang diperoleh Amerika Serikat melalui *Hollywood* dan kemudian terdorong untuk membuat industri budaya sebagai strategi nasional untuk meningkatkan daya saing industri budaya Korea Selatan di level internasional (Lukmanda dalam Mahayana, dkk, 2013, hlm: 89). Belajar dari kesuksesan Amerika, Korea Selatan perlahan mulai mengembangkan kembali industri perfilmannya demi lepas dari perfilman Amerika. Pada tahun 1999 film Korea yang berjudul *Shiri* berhasil membangkitkan perfilman Korea Selatan dan selanjutnya film-film lokal selalu menempati urutan teratas dalam level domestik.

Krisis moneter yang melanda Asia pada tahun 1997 juga menjadi salah satu pemicu mengapa *Hallyu Wave* bisa muncul dan menjadi fenomena yang mendunia. Untuk keluar dari krisis tersebut pemerintah Korea Selatan mengambil kebijakan yang unik, dimana salah satunya mereka menjual budaya mereka keluar Korea.

Kebijakan menjual budaya keluar negeri ini adalah gagasan dari Presiden Korea Selatan pada masa itu yakni Kim Dae Jung yang kemudian ia dikenal sebagai pahlawan *Hallyu*. Korea menggunakan budaya populer sebagai cara untuk menciptakan sumber keuntungan baru bagi negaranya, menghasilkan produk yang bisa di ekspor untuk membantu menyebarkan budaya Korea secara global (Hong, 2016 hlm. 100).

Korea Selatan dengan berani dan serius mempromosikan *Hallyu* dan membuatnya mendominasi dunia. Padahal sebagaimana kita tahu bahwa sebelumnya budaya *Hollywood* dari Amerika ataupun *J-POP* dari Jepang yang lebih dulu begitu populer dimasyarakat dunia. Namun saat ini keberadaan budaya *Hallyu Wave* ini setara dan tidak menutup kemungkinan akan mengalahkan popularitas dari budaya Amerika tersebut. Hong dalam bukunya yang berjudul *Korean Cool* (2016, hlm. 212) menyebutkan bahwa "... pemerintah dan begitu banyak lembaganya telah secara teratur menerbitkan semacam buku pedoman untuk memasuki pasar dunia. Semacam *The Art of War*, tetapi

Syifa Fauziyah, 2018

**HALLYU WAVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP REMAJA INDONESIA TAHUN 1997-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mempromosikan budaya Korea”. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya pemerintahan Korea Selatan dalam membuat *Hallyu* dikenal diseluruh dunia.

Pemerintah Korea Selatan tidak hanya memberikan buku pedoman sebagai bentuk peduli dan keseriusannya dalam menyebarkan budaya, namun dengan membentuk badan khusus serta memberikan anggaran yang teratur tiap tahunnya. Kim (dalam Lee, 2011, hlm. 89) “... *the government created the Korean Culture and Content Agency (KOCCA) in 2001 under the Ministry of Culture and Tourism. The agency was supplied with an annual budget of \$90 million*”.

Kecintaan mereka terhadap negaranya membuat mereka memiliki budaya untuk mencintai produk dalam negeri, dengan kata lain mengurangi impor dan lebih mengutamakan untuk mengekspor produk mereka ke luar sebagai salah satu bentuk dari upaya untuk meningkatkan perekonomian negara. Seperti yang diungkapkan oleh Kim dan Jaffe (2013) dalam bukunya yang berjudul *The New Korea : Mengungkap Kebangkitan Ekonomi Korea* hlm. 13 “Kemajuan itu dimulai dari perencanaan yang terpusat, dengan menekankan pada ekspor, sasaran industri yang ambisius, dan tenaga kerja yang berpendidikan dan berdedikasi”.

Gagasan dari Presiden Korea Kim Dae Jung untuk menyebarkan budaya secara global ini mencapai keberhasilan. Saat ini, hampir seluruh wilayah tetangga Korea di Asia Timur telah terkena demam *Hallyu Wave*.

*The term “Korean Wave” (“Hallyu” in Korean) was coined by the Chinese press a little more than a decade ago to refer to the popularity of Korean pop culture in China. The boom started with the export of Korean television dramas (miniseries) to China in the late 1990s. Since then, South Korea has emerged as a new center for the production of transnational pop culture, exporting a range of cultural products to neighboring Asian countries (Korean Culture and Information Service, 2011, hlm. 11).*

Masuknya Drama Korea kedalam industri perfilman China pada akhir tahun 1990an tersebut kemudian berhasil meningkatkan popularitas hiburan dan budaya Korea di China. Hal ini kemudian membuat media di China memberikan julukan *Hallyu* sebagai sebutan untuk kepopuleran budaya Korea di China. “...*The outbreak of hallyu*

Syifa Fauziyah, 2018

**HALLYU WAVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP REMAJA INDONESIA TAHUN 1997-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

can be traced back to 1997, when the Korean TV drama, *What Is Love All About*, broadcast on state-run Chinese television ...” (Kim dalam Lee, 2011, hlm. 86).

Drama korea yang berjudul *What Is Love* merupakan salah satu drama yang tayang dalam industri perfilman di China dan kemudian mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat dan menjadi drama yang membuka gerbang *Hallyu* di China dan wilayah Asia lainnya. “*At its height, What is Love recorded a 15% audience share, at the time the second highest-ever rating for a foreign program, heightening Chinese interest in Korean dramas*” (Korean Culture and Information Service, 2011, hlm. 21). Karena hal inilah kemudian membuat istilah *Hallyu* digunakan untuk menggambarkan fenomena penyebaran budaya pop Korea berupa serial drama, film dan musik pop Korea ke seluruh dunia. Selain China, Negara Jepang juga mendapat pengaruh dari budaya Korea. Hal ini dimulai dengan kepopuleran Drama Korea *Winter Sonata* yang pertama tayang di Jepang pada tahun 2003.

*Winter Sonata* (Sonata Musim Dingin) merupakan bagian kedua dari serial drama *Endeless Love* (Cinta Tanpa Akhir) produksi KBS TV. Disiarkan drama ini di stasiun televisi *NHK* Jepang membantu memicu gelombang *Hallyu* (budaya pop Korea) yang telah melanda Jepang dan Asia (Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea, 2008, hlm. 166).

Keberhasilan beberapa drama korea tersebut seolah menjadi gerbang pembuka bagi drama-drama yang lainnya. Dengan semakin banyaknya drama yang di tonton membuat masyarakat menjadi tertarik dengan hal-hal yang berbau korea lainnya karena gelombang *Hallyu* tidak hanya berisi mengenai drama dan film tapi juga musik, makanan, bahkan tren berpakaian. Hal ini membuat fenomena *Hallyu* semakin mudah untuk menyebar ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia.

Para sineas drama di Korea mulai menyadari daya jual drama Korea sangat tinggi di negara-negara tetangganya sehingga produksi serial mereka menjadi komoditas ekspor. Puncaknya terjadi saat serial *Winter Sonata* ditayangkan di Jepang, China, Taiwan, dan Asia Tenggara” (Haryani, 2012, hlm. 10).

Menurut Kim Youna (dalam Sari dan Jamaan. 2009) dalam tulisannya yang berjudul *Rising East Asia “Wave”: Korean Media Go*

Syifa Fauziyah, 2018

**HALLYU WAVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP REMAJA INDONESIA TAHUN 1997-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Global* memaparkan empat faktor yang menyebabkan *K-Drama* begitu populer. Pertama, alur ceritanya terlihat lebih emosional serta menggambarkan sisi romantisme. Kedua, umumnya menceritakan tentang keluarga kelas menengah dalam strata sosial. Kelebihan dari hal tersebut adalah banyak para penonton usia remaja yang tertarik dengan alur cerita yang menggambarkan tentang kehidupan nyata seperti halnya cerita yang disuguhkan dalam *K-Drama*. Ketiga, latar belakang cerita didominasi dengan gambaran kehidupan modern dan kehidupan tradisional. Hal seperti ini dapat dilihat dalam beberapa drama seperti; *Princess Hours*, *The King Two Hearts* dan lain-lain. Keempat, kandungan unsur sejarah dan nilai moral yang ada dalamnya. Ciri khas dari *K-Drama* adalah masih mengandung nilai moral seperti ajaran Konfusius, sebagian besar drama mengandung nilai moral yang ingin disampaikan kepada para penonton. Contohnya; drama Korea yang berjudul *The Birth of A Family* yang menceritakan tentang ikatan keluarga dan nilai-nilai kebaikan.

*Hallyu* mempunyai peranan yang sangat besar dalam usaha memperkenalkan budaya maupun seni korea ke panggung internasional serta menarik minat masyarakat luar untuk semakin mengenal budaya Korea. *Hallyu* mengalami popularitas yang sangat cepat juga disebabkan oleh dikenalnya para artis, baik para pemain drama atau artis yang berkecimpung dalam musik populer korea atau yang lebih dikenal dengan musik *K-POP* (*Korean Pop*).

*K-Pop*, kepanjangan Korean Pop atau *music pop* Korea adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Banyak artis dan kelompok musik pop Korea sudah menembus batas dalam negeri dan populer di mancanegara. Kegandrungan akan musik *K-Pop* merupakan bagian yang tak terpisahkan daripada Demam Korea (*Korean Wave*) di berbagai negara” (Haryani, 2012, hlm. 95).

Selain karena para artis pop tersebut yang kemudian lebih sering disebut sebagai idol mempunyai kemampuan bernyanyi yang bagus, mereka juga dibekali dengan kemampuan menari dan wajah yang menarik yang kemudian semakin membuat gelombang *Hallyu* ini semakin populer dan membawa nama Korea Selatan semakin bersinar dan dipandang di mata dunia.

Biaya besar yang dikururkan pemerintah Korea untuk mempromosikan budayanya memang tidak sia-sia. Terbukti setelah

Syifa Fauziyah, 2018

**HALLYU WAVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP REMAJA INDONESIA TAHUN 1997-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merebaknya gelombang Korea, pendapatan negara meningkat dari sektor pariwisata. Menurut situs *www.kbs.co.kr*, sekitar 8,5 juta wisatawan asing berkunjung ke Korea di akhir tahun 2010. Jumlah ini sangat jauh berbeda dibandingkan tahun 2000 saat *Korean Wave* belum setenar sekarang, yaitu sekitar 1,5 juta wisatawan asing saja. Belum lagi dari sektor industri. Peningkatan penjualan juga terjadi pada produk-produk Korea yang sering digunakan para artis Korea. (Wuryanta, 2011. Hlm,81).

Penyebaran *Hallyu* generasi pertama meliputi keseluruhan wilayah Asia Timur pada 1994 dengan konten kebudayaan *Hallyu K-Drama* dan *K-Pop*. Penyebaran *Hallyu* generasi kedua meliputi wilayah Asia Tenggara dan Timur Tengah di awal tahun 2000-an dengan konten kebudayaan *Hallyu K-Drama*, *K-Pop* dan film. Sedangkan penyebaran *Hallyu* generasi ketiga atau yang dikenal sebagai *The New Wave Invasion* meliputi wilayah penyebaran Eropa dan Amerika yang dimulai tahun 2010 dengan membawa konten kebudayaan yang lebih banyak, seperti; *K-Drama*, *K-Pop*, film dan *K-Fashion* (Sari dan Jamaan. 2009).

Budaya populer *Hallyu* atau gelombang Korea ini telah berhasil membawa Korea semakin dikenal di mata dunia, saat ini bahkan di Indonesia setiap orang pasti mengenal dan tidak sedikit dari mereka yang tertarik dengan negara Korea Selatan. Mereka mengenal melalui drama-drama ataupun para idol dari *K-Pop*. Indonesia menjadi salah satu negara yang turut terkena gelombang budaya Korea atau *Hallyu Wave*. Saat ini hampir diseluruh kota besar di Indonesia terdapat remaja yang menyukai budaya Korea ini, baik sebagai pecinta drama Korea, musik *K-Pop* bahkan fashion. Menurut *WHO*, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut *WHO* adalah 12-24 tahun. Para remaja inilah yang kemudian mendapat banyak pengaruh dari *Hallyu Wave*. Pemerintah Indonesia dengan pemerintah Korea Selatan sendiri sudah sejak lama menjalin hubungan bilateral antar kedua negara. Di Indonesia sendiri sudah sering diadakan kegiatan pekan kebudayaan Korea untuk mengenalkan kebudayaan Korea secara langsung di Indonesia.

*Hallyu* di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2002. Kegemaran *Hallyu* ini terus meluas melalui industri perfilman, musik  
 Syifa Fauziyah, 2018  
**HALLYU WAVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP REMAJA INDONESIA TAHUN 1997-2015**

dan budaya tradisional yang disuguhkan melalui pertunjukan budaya dan pameran. Momentum awalnya adalah saat berlangsungnya Piala Dunia 2002 yang diadakan di Korea Selatan dan Jepang. Hal ini kemudian dimanfaatkan beberapa stasiun televisi Indonesia untuk memperkenalkan film dan drama Korea Selatan kepada masyarakat Indonesia (Lukmanda dalam Mahayana, dkk, 2013. Hlm : 107). Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Syam, (2015, hlm. 60) yaitu :

Beberapa waktu menjelang, selama dan setelah program Piala Dunia, beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia sudah mulai bersaing menayangkan musik, film maupun sinetron Korea. Terdapat beberapa sinetron Korea yang sukses di televisi Indonesia. Misalnya, *Winter Sonata* dan *Endless Love*. Kedua sinetron tersebut berhasil menarik perhatian sebagian masyarakat Indonesia, bahkan sudah menjadikan sebagian remaja mengidolakan artis yang bermain dalam sinetron tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Simbar (2016, hlm.13) “Di Indonesia, berkembangnya *Korean Pop Culture* diawali dengan kemunculan drama seri Korea terlaris kala itu yaitu *Endless Love* pada tahun 2002 di salah satu stasiun televisi swasta”. Remaja Indonesia yang kemudian tertarik dengan drama-drama Korea maupun aktornya dipastikan harus berlangganan televisi kabel agar bisa mengakses stasiun televisi Korea. Jika tidak menyewa atau bahkan membeli DVD original maupun bajakan menjadi alternative lain yang mereka gunakan untuk memenuhi hobby baru mereka. “Merekapun harus rela merogoh kocek yang cukup dalam untuk berselancar didunia internet, kemudian membeli majalah-majalah, tabloid-tabloid hingga koran yang memberikan sajian infomasi terhangat seputar *gossip* hingga sekedar untuk mendapatkan poster-poster artis pujaannya itu” (Andi, 2011, hlm. 13). Pengaruh yang dibawa oleh *Hallyu* tidak hanya berisi konten mengenai film-film maupun drama. Musik Korea yang kemudian dikenal dengan istilah *K-Pop* turut meramaikan gelombang *Hallyu* di Indonesia.

Kemunculan Boyband dan Girlband disambut antusias oleh kalangan masyarakat Indonesia. Penerimaan yang luas terbukti

Syifa Fauziyah, 2018

**HALLYU WAVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP REMAJA INDONESIA TAHUN 1997-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari banyaknya penggemar dan munculnya beberapa fans klub artis *Boyband* Korea. *Super Junior* yang memiliki sebutan fans *Elf*, atau *VIP* sebutan fans *Big Bang*, dan *Sone* sebutan untuk fans dari *SNSD*. Fans klub artis *Boyband* dan *Girlband* Korea tersebut sudah ada di Indonesia (Syam, 2015, hlm.60).

Dengan mengidolakan *Boyband* dan *Girlband* Korea tersebut berdampak pada gaya hidup yang dilakukan oleh remaja Indonesia. Mereka tertarik untuk belajar Bahasa Korea, menggunakan pernak-pernik yang berhubungan dengan idolanya, membeli album original, membuat sebuah komunitas yang anggotanya berisi para pecinta idola tersebut, bahkan sampai melakukan *Cover Dance* maupun *Cover Sing* sebagai bentuk dari ketertarikan mereka terhadap budaya Korea.

Pengaruh *Korean Pop culture* dalam kehidupan masyarakat Indonesia disadari atau tidak yang meliputi segala aspek dari musik dan drama hingga *fashion style*, *hair style*, bahkan *Korean way of life*. Fenomena tersebut terlihat dari banyaknya fanbase yang ada, baik di dunia maya maupun dunia nyata dan menjamurnya komunitas virtual pecinta Korea di Indonesia (Simbar, 2016, hlm.14).

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk menulis penelitian mengenai *Hallyu Wave* dan dampaknya terhadap remaja Indonesia dalam kurun waktu tahun 1997-2012. Pertama, fenomena *Hallyu* dewasa ini merupakan fenomena yang sangat populer di wilayah Asia dan di Indonesia sendiri. Fenomena budaya *Hallyu* ini sedikit demi sedikit berhasil menggeser posisi budaya *J-Pop* dari Jepang bahkan *Hollywood* dari Amerika. Kedua, pengaruh dari *Hallyu Wave* di Indonesia sangat besar terutama pada kalangan remaja. Ketiga, pengambilan kurun waktu 1997-2012 dengan alasan tahun 1997 adalah tahun dimana terjadinya krisis Asia yang berimbas pada ekonomi Korea dan hal ini kemudian yang menyebabkan munculnya kebijakan untuk mengeksport budaya Korea untuk memperbaiki ekonomi negara, sedangkan tahun 2015 adalah tahun yang digunakan penulis untuk membatasi dampak yang terjadi pada remaja Indonesia. Sedangkan dampak dari *Hallyu Wave* di Indonesia ini penulis hanya fokus pada kalangan remaja Indonesia, hal ini dikarenakan mereka yang mendapat

Syifa Fauziyah, 2018

**HALLYU WAVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP REMAJA INDONESIA TAHUN 1997-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengaruh yang besar dari adanya budaya Korea ini. Perbedaan tulisan ini dengan karya atau judul yang sudah ada adalah tulisan ini lebih khusus dan mendalam dalam mengkaji tentang perkembangan *Hallyu* di Korea Selatan dampak dari budaya *Hallyu* terhadap Remaja Indonesia. Atas dasar tersebut, penulis mengangkat dan membuat skripsi yang bertajuk “*Hallyu Wave* dan Dampaknya Terhadap Remaja Indonesia Tahun 1997-2015”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas terdapat permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu *Hallyu Wave* di Korea dan dampaknya terhadap remaja Indonesia tahun 1997-2015. Untuk lebih mempermudah penelitian tersebut dibatasi dalam bentuk pertanyaan- pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Hallyu Wave* di Korea Selatan tahun 1997?
2. Mengapa *Hallyu Wave* masuk dan berkembang di Indonesia?
3. Mengapa *K-Pop* menjadi jenis *Hallyu Wave* yang paling fenomenal di Indonesia?
4. Bagaimana dampak *Hallyu Wave* terhadap Remaja Indonesia tahun 2002-2015?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian secara umum adalah mengetahui bagaimana Perkembangan *Hallyu* di Korea Selatan dan Dampaknya terhadap Remaja Indonesia Tahun 1997-2015, sedangkan tujuan khususnya dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis perkembangan *Hallyu Wave* di Korea Selatan tahun 1997.
2. Mendeskripsikan latar belakang masuk dan berkembangnya *Hallyu Wave* di Indonesia.
3. Menganalisis mengapa *K-Pop* menjadi jenis *Hallyu Wave* yang paling fenomenal di Indonesia.
4. Menganalisis dampak *Hallyu Wave* terhadap Remaja Indonesia tahun 2002-2015.

Syifa Fauziyah, 2018

**HALLYU WAVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP REMAJA INDONESIA TAHUN 1997-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun terdapat manfaat dari penelitian secara khusus yang penulis harapkan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, karya ilmiah ini diharapkan akan memiliki fungsi edukatif yakni memberikan manfaat pada pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia (Peminatan) kelas XII dalam kurikulum 2013, konten ini dapat menunjang Kompetensi Dasar nomor (3.9) yaitu mengevaluasi perkembangan IPTEK dalam era globalisasi dan dampaknya bagi Indonesia.

Sedangkan kegunaan praktis ialah karya ilmiah ini akan memberikan kontribusi sebagai pelengkap tulisan sejarah kebudayaan terlebih mengenai Budaya *Hallyu Wave*. Dengan kata lain karya ilmiah ini digunakan sebagai referensi bagi yang ingin mengetahui sejarah *Hallyu Wave* dan bagaimana dampaknya bagi Remaja Indonesia pada kurun waktu tersebut. Selanjutnya dengan diuraikannya berbagai hal mengenai dampak terhadap Remaja dari adanya *Hallyu Wave* di Indonesia ini dapat membuat pihak yang terkait untuk menjadi lebih peduli terhadap budaya sendiri dan kemudian menjadikan budaya Indonesia sama dicintainya seperti budaya *Hallyu Wave*.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan merupakan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan dari tahap awal sampai pada proses penulisannya. Dalam sebuah penelitian sistematika menjadi hal penting agar penelitian sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku. Hasil dari penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, Kesimpulan dan Rekomendasi. Adapun tujuan dan fungsi untuk memudahkan penulisan agar sistematis yaitu :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang didalamnya menguraikan mengenai penjelasan permasalahan yang diteliti dan mengapa permasalahan ini penting untuk diteliti sesuai judul yang di angkat mengenai “*Hallyu Wave* dan Dampaknya Bagi Remaja di Indonesia Tahun 1997-2015”. Dalam bab ini juga dicantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penulisan ini, sehingga penulisan ini terfokus

Syifa Fauziyah, 2018

**HALLYU WAVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP REMAJA INDONESIA TAHUN 1997-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada permasalahan yang akan diteliti. Dalam pembahasan pada bab ini juga dijelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai perkembangan *Hallyu* dan dampaknya ini. Selanjutnya pada akhir bab dituliskan sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini menjelaskan secara lebih terperinci konsep-konsep dari penelitian ini, serta disertai mengenai teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Kajian yang bersifat teoritis tersebut dijadikan landasan pemikiran yang relevan dengan permasalahan dalam skripsi mengenai “*Hallyu Wave* dan Dampaknya Bagi Remaja di Indonesia Tahun 1997-2015”. Kemudian akan dikemukakan pula penelitian terdahulu yang terkait *Hallyu Wave* baik dari buku, jurnal maupun skripsi.

Pada bab III akan diuraikan metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode historis dengan menggunakan analisis perkembangan *Hallyu Wave* dan dampaknya di Indonesia. Metode historis ini terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Dalam teknik penulisannya disesuaikan dengan pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI dan berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Bab IV Pembahasan, sesuai dengan judulnya “*Hallyu Wave* dan Dampaknya Bagi Remaja di Indonesia Tahun 1997-2015”. Pada bab ini penulis akan menguraikan berbagai temuan penulis dari hasil kajian literatur. Kemudian akan dikemukakan pula jawaban-jawaban atas rumusan masalah serta pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah dikemukakan dalam bab pendahuluan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi dari penulis setelah menganalisis hasil penelitian di atas. Pada bab ini bukan merupakan rangkuman dari penelitian, melainkan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian.